

JURNAL
TARI MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN TUBAN
JAWA TIMUR

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memnuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Seni Tari



Oleh:

GALUH KUSUMA D.

1411503011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

TAR MIYANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KABUPATEN TUBAN
JAWA TIMUR

**Oleh: Galuh Kusuma D.
1411503011**

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Hersapandi, SST., MS. dan Drs. D. Suharto, M.Sn.
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Abstrak

Tari Miyang adalah komposisi tari kelompok yang dimainkan oleh perempuan sebagai representasi perilaku istri nelayan ketika suaminya sedang melaut. Tarian ini adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh guru kesenian Kabupaten Tuban pada tahun 2009.

Tari Miyang sebagai identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban secara sosiologis terkait dengan satu set harapan budaya terhadap posisi tertentu, sehingga peran yang disandang tari ini pada hakikatnya terbentuk oleh struktur budaya, yang menyangkut pola persepsi, berpikir, dan perasaan untuk membentuk identitas budaya. Bentuk penyajian tari Miyang merupakan bentuk koreografi yang semua unsurnya merupakan identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban. Ekspresi estetis adalah hasil perenungan terhadap pola persepsi, berpikir, dan perasaan istri nelayan, yang syarat dengan spirit komunal masyarakat pantai dan dijadikan kebanggaan ekspresi seni.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskripsi-analisis dengan pendekatan antropologi, terutama teori identitas budaya. Sebuah identitas dengan struktur budaya tidak dapat dipisahkan dengan struktur sosial, sebab dari struktur budaya suatu masyarakat dengan tampilan peran merupakan bagian dari struktur sosial suatu masyarakat. Dengan demikian pemahaman struktur budaya dan struktur social untuk memahami identitas budaya suatu masyarakat.

Kata kunci: Miyang, Identitas budaya, Tuban

MIYANG DANCE AS CULTURE IDENTITY OF TUBAN JAWA TIMUR DISTRICT

By: Galuh Kusuma D.

Abstract

Miyang dance is a dance group composition played by women as a representation of the behavior of a fisherman's wife when her husband is at the sea. This dance is a new creation dance created by art teachers in Tuban Regency in 2009.

Miyang dance as a cultural identity of the people of Tuban Regency is sociologically related to a set of cultural expectations for a particular position, so that the role carried by this dance is essentially formed by cultural structures, which involve patterns of perception, thinking and feeling to shape cultural identity. The form of the presentation of Miyang dance is a form of choreography which all of its elements are the cultural identity of the people of Tuban Regency. Aesthetic expressions are the results of contemplation of the patterns of perception, thinking, and feelings of the fishermen's wives, which are conditional on the communal spirit of the coastal community and are used as pride in artistic expression.

This qualitative research is description-analysis with an anthropological approach, especially cultural identity theory. An identity with a cultural structure cannot be separated from the social structure, because from the cultural structure of a society with the appearance of roles is part of the social structure of a society. Thus understanding cultural structures and social structures to understand the cultural identity of a society.

Keywords: Miyang, Cultural identity, Tuban

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Miyang adalah komposisi tari kelompok yang ditarikan oleh tiga orang penari perempuan atau lebih, namun tidak ada ketentuan untuk jumlah penari. Kata *Miyang* dalam bahasa Tuban memiliki arti “pergi melaut untuk mencari ikan”. Para nelayan biasanya melakukan kegiatan ini pada malam hari, dan kembali pada pagi hingga siang hari dengan membawa ikan hasil tangkapan. Profil kerja nelayan ini menjadi inspirasi dengan memberi tekanan pada perempuan nelayan yang melaksanakan tugas mereka sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Kegigihan dan semangat juang para perempuan pesisir ketika para nelayan (suaminya) pergi melaut diharapkan mampu memotivasi mereka agar mencitai profesinya. Profil kerja nelayan sebagai karakteristik hidup mereka merupakan gaya seni lokal yang mencerminkan identitas kearifan lokal masyarakat Tuban. Tari ini adalah tari kreasi baru yang dikreasi oleh para guru kesenian Kabupaten Tuban pada tahun 2009 untuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesenian sebagai salah satu kebutuhan manusia akan keindahan.

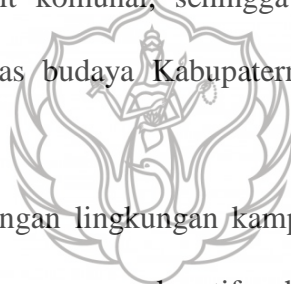
Gaya sebagai ciri khas dari suatu kesenian tertentu memiliki peranan penting terhadap kedalaman pencitraan nilai-nilai luhur dan identitas, baik secara individual dan kolektif maupun suatu daerah berdasarkan tradisi dan budaya yang membesarkannya. Sebuah gaya seni adalah ungkapan ekspresi ideologis logis sang seniman melalui intrinsik, rasa, karsa, daya talenta dan kreativitas yang dimiliki, divisualisasikan, dan diaktualisasikan kedalam bentuk original yang indah dan mencerminkan suatu ciri-ciri dari identitas yang berdaya pikat. Yakni sebuah

pengakuan normatif kultural dari suatu komunitas secara implicit dan eksplisit dimana seniman itu hidup dan berkembang.¹ Oleh karena itu, spirit komunal mencerminkan pola persepsi, pola pikir, dan pola perasaan yang diungkapkan secara unik dan orisinal sebagai produk kesenian sebuah daerah yang dapat dibedakan dengan produk kesenian daerah lain.

Eksistensi tari Miyang memiliki daya tarik dan unik serta predikat yang menjadi salah satu aspek jati diri budaya lokal sebagai pembeda dari budaya-budaya lokal lainnya. Tarian ini menjadi pembeda atau jati diri suatu daerah yang pada gilirannya membentuk sebuah harmoni masyarakat dengan lingkungan alam. Ekspresi individual dan kolektif tari Miyang disusun dengan gerak tari yang bersumber pada kehidupan keseharian, semangat serta kerja keras para istri nelayan merupakan identitas budaya masyarakat yang perlu dilestirikan dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Gerak-gerak tari yang diilhami oleh profil kerja membentuk gaya tari yang khas lokal merupakan roh dan akar budaya lokal yang membentruk spirit kreatif komunal, sehingga tari ini menjadi unik dan orisinal. Pementasan tari Miyang biasanya ditampilkan dalam rangka penyambutan tamu dalam acara-acara seni-budaya, peringatan hari kemerdekaan, dan hari jadi Kota Tuban. Tari ini dapat dipentaskan dimana saja dan kapanpun tarian ini diperlukan. Oleh karena itu, fokus kajian penelitian adalah tari Miyang sebagai identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban.

¹<https://disbud.bulelengkab.go.id/artikel/seni-sebagai-penguat-identitas-91> diunduh tanggal 27 April 2018 pukul 05.09 WIB

Dalam konteks identitas budaya, penangkapan secara visual cenderung didorong oleh unsur-unsur lokalitas sebagai ciri khas yang membentuknya. Misalnya, tata busana pada tari ini lebih didekatkan dengan kebiasaan perempuan pesisir dengan rias korektif, dan memakai kebaya dengan bawahan kain batik ³/₄. Setiap penari membawa sebuah properti berupa *irig* (salah satu peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu) untuk menunjukkan karakter sebagai istri nelayan. Didukung oleh iringan musik yang khas Jawa Timur diharapkan mampu member spirit batin masyarakat pendukungnya. Sebagai tari kreasi baru tentu lebih ditonjolkan identitas budaya lokal untuk mengangkat kekayaan kearifan lokal sesuai dengan spirit komunal, sehingga bentuk penyajian tari Miyang merupakan wujud identitas budaya Kabupaten Tuban sebagai daerah pesisir propinsi Jawa Timur.



Wilayah pantai dengan lingkungan kampung nelayan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses kreatif, sehingga gaya seni yang dihasilkan memiliki orisinalitas dan keunikan yang membedakan dengan daerah lain. Spirit kreatif ini pada hakekatnya merupakan roh dan akar budaya yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati.² Dengan demikian tari Miyang merupakan bagian dari legalitas budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, eksistensi tari Miyang merupakan identitas budaya lokal Kabupaten Tuban.

²Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 380.

II. PEMBAHASAN

A. Struktur Budaya

Tari Miyang sebagai bagian dari struktur budaya Kabupaten Tuban merupakan bagian integral totalitas kebudayaan, sehingga tari Miyang dijadikan rujukan untuk mewakili budaya masyarakat Kabupaten Tuban. Fenomena struktur budaya seperti tercermin dalam tari Miyang pada hakikatnya merupakan representasi ekspresi estetis warga masyarakat. Ciri khas warga masyarakat “Tuban” antara lain: (1) warga masyarakat Kabupaten Tuban terbiasa hidup bergotong-royong dalam berbagai aktivitas, sehingga kebiasaan hidup saling tolong-menolong telah merasuk dalam jiwa masyarakat Kabupaten Tuban yang membedakan warga kota ini dengan kota lainnya, (2). warga Masyarakat Kota Tuban adalah pekerja keras dan pantang untuk menyerah. Petani yang bekerja di sawah untuk menghidupi anak istrinya sama sekali tak mengeluh meski keadaan ekonomi cenderung membuat mereka hidup serba pas-pasan. Nelayan yang melaut mencari ikan pantang pulang sebelum hasil ada di tangan, (3). warga masyarakat Kabupaten Tuban adalah pejuang pemberani. Mereka selalu ingat pesan para leluhur mereka yang telah berjuang lebih dulu dalam mempertahankan kemerdekaan. “Selalu siap demi kebenaran” adalah motto warga masyarakat Kota Tuban yang tak pernah tertulis namun terpatri dalam tiap sanubari.³ Tiga ciri warga Tuban merupakan modal dasar untuk diadaptasi dalam pembentukan

³<http://dinarkartika.student.umm.ac.id/2016/08/12/makanan-budaya-dan-ciri-khas-tuban-jawa-timur/> diunduh tanggal 6 Desember 2018 pukul 11.38 WIB

ekologi budaya, termasuk adaptasi lingkungan alam pantai yang melatarbelakangi penciptaan tari Miyang.

Tari Miyang sebagai identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban adalah simbol jati diri masyarakat wilayah pantai utara Tuban yang menghargai potensi seni sebagai kebanggaan. Tiap unsur kebudayaan universal itu tentu membentuk tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik seperti dalam tari Miyang. Wujud sistem budaya dari unsur kebudayaan universal berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci dalam beberapa kompleks budaya. Tiap kompleks budaya dapat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa tema budaya dan akhirnya pada tiap tema budaya dapat diperinci ke dalam gagasan. Hal ini juga berlaku untuk sistem sosial, bahwa tiap unsur kebudayaan universal yang berupa aktivitas-aktivitas sosial dapat diperinci pada tahap pertamanya ke dalam berbagai kompleks sosial, pada tahap pertamanya kompleks sosial dapat diperinci lebih khusus ke dalam pola sosial, sehingga tahap keempat tiap pola sosial dapat diperinci lebih khusus ke dalam berbagai tindakan.⁴ Oleh karena itu, sistem budaya dan sistem sosial akan melahirkan kebudayaan fisik yang berupa tindakan ekspresi seperti penciptaan tari Miyang.

B. Pola Persepsi, Berpikir, dan Perasaan

1. Pola Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera.

⁴Koentjaraningrat. 1985., 206.

Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang diindera.⁵ Dalam konteks penciptaan tari Miyang pola persepsi didasarkan pada penginderaan tentang perilaku perempuan nelayan Tuban sebagai kaum perempuan yang dinamis dan pekerja keras untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka. Pilihan gerak tari tentu disesuaikan dengan karakteristik kehidupan mereka sehari-hari.

Persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap penciptaan tari Miyang merupakan pengakuan melalui proses seleksi dengan menanyakan apakah tari itu layak untuk dijadikan identitas budaya. Persamaan persepsi terhadap identitas budaya merupakan hal yang paling mendasar untuk diterima komunitas dan dijadikan landasan operasional organisasi dan interpretasi terhadap makna tari Miyang dalam spirit komunal untuk meningkatkan kualitas kehidupan warganya. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan terhadap kehadiran tari Miyang menjadi penting dan bermakna, apakah tarian itu dapat dijadikan identitas budaya dan menjadi dasar pengetahuan masyarakat untuk mempertahankannya.

2. Berpikir

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri

⁵<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diunduh tanggal 5 Desember 2018 pukul 21. 43 WIB

pada objek tertentu, menyadari aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang objek itu. Pikiran adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan-kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya yang mengambil pelajaran dari suatu pengalaman melalui simbol. Simbol yang terkandung dalam tari Miyang terkait dengan eksistensi estetis, etis, dan religius.

Berfikir tentang tari Miyang sebagai identitas budaya masyarakat Kabupaten Tuban tentu sangat terlihat jelas dari gaya tari, gerak, musik, dan kostumnya. Gaya pada tari Miyang mencirikan budaya masyarakat pesisir Tuban, untuk menggambarkan masyarakat pesisir dapat dilihat dari kostum dengan warna yang mencolok dengan nuansa pesisir, menggunakan kebaya yang diikatkan di perut, dan bawahan rok $\frac{3}{4}$. Pada musik tari Miyang juga terdapat beberapa unsur kesenian yang ada di Tuban, yaitu musik dari sandur dan tayub.

3. Perasaan

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Rasa bangga suatu masyarakat dalam mengekspresikan mengandung norma, simbol, dan eksistensi nama (individu dan masyarakat). Tari Miyang sebagai ekspresi estetis terkait dengan perasaan, yaitu ekspresi estetis dalam perenungannya terhadap kehidupan perempuan nelayan ketika menunggu suaminya pulang dari melaut. Dalam konteks tari sebagai ekspresi estetis, tari Miyang merupakan ungkapan wiraga, wirama ungkapan irama musik, dan wirasa yang berbicara

tentang esensi perasaan perempuan nelayan dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari sebagai ibu rumah tangga.

C. Bentuk Penyajian sebagai Identitas budaya

Identitas budaya adalah ciri khas budaya yang membedakan dengan budaya lain, baik terkait dengan struktur fisik atau tekstual tari maupun terkait dengan struktur luar yang bersifat kontekstual. Identitas budaya pada hakikatnya merupakan perwujudan sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Hal ini tercermin dalam tari Miyang sebagai representasi dari identitas budaya masyarakat Tuban pesisir. Identitas budaya secara fisik terkait dengan bentuk penyajian, yaitu bentuk yang tampak dan apa yang disajikan. Pemahaman tentang bentuk adalah aspek estetis dari wujud, cara, rupa yang dapat dinikmati oleh penonton,⁶ sedang penyajian adalah cara menyampaikan atau menyajikan agar dapat dilihat oleh penonton. Hal ini terkait dengan unsur-unsur gerak tari, pola lantai, iringan tari, rias dan busana, properti, serta tata teknik pentas.

1. Bentuk Penyajian

a. Gerak Tari

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang tidak hanya berisi elemen statis.⁷

⁶Jacqueline Smith. *Dance Compositon A practical Guide For Teachers*, 1985. terjemahan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti, 6

⁷Y. Sumandiyo Hadi, 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 11

Gerak tari pada Miyang merupakan representasi dari kehidupan perempuan istri nelayan ketika suaminya “pergi melaut untuk mencari ikan”, yaitu tentang kegigihan dan semangat juang para wanita pesisir ketika para nelayan (suaminya) pergi melaut. Gerak tari Miyang disusun secara sederhana dengan menggunakan tubuh sebagai instrumen ekspresi, terutama ungkapan yang terkait dengan gerak dan sikap dari keseluruhan unsur-unsur tubuh manusia. Gerak tari sebagai simbol estetis adalah motif gerak yang disusun menurut kebutuhan yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir.

b. Pola Lantai

Pola lantai dalam tari Miyang yang ditarikan oleh tiga orang penari, maka pola lantai yang dikembangkan cenderung terbatas. Misalnya, pola lantai lurus, segitiga menyudut 45° atau siku-siku ke arah depan, segitiga menyudut 45° atau siku-siku ke arah belakang, segitiga sama kaki ke arah depan, dan kemungkinan pola lantai yang lain sesuai dengan kebutuhan garapan.

c. Iringan Tari

Instrumen musik adalah suatu alat atau seperangkat alat yang dimainkan dengan cara dipukul, digesek, ditiup dan banyak cara lain untuk menghasilkan bunyi atau nada dan ritme yang membentuk musik. Beberapa instrumen musik yang digunakan untuk mengiringi tari Miyang ini adalah seperangkat gamelan, yaitu *kendang*, *gong*, *kempul*, *saron* dan dibantu dengan *Panjak Hore* (orang yang berperan sebagai pelantun tembang serta tukang *senggak*).

d. Rias dan Busana

Tata rias adalah kegiatan untuk mengubah atau mempercantik diri dengan menggunakan bahan dan alat kosmetik. Tata rias pada umumnya sangat diperlukan terutama oleh kaum wanita. Untuk pemakaiannya tidak harus berlebihan dan apabila dilakukan dengan cara dan penggunaan yang benar, wajah yang biasa-biasa saja akan menjadi lebih cantik dan menarik, sehingga akan membuat lebih percaya diri pada penampilannya, tata rias wajah seperti ini dapat disebut dengan *corrective make up*.⁸ Selain tata rias, sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, juga terdapat dalam tata busana. Busana adalah pakaian atau seragam khusus untuk sebuah pertunjukan atau acara lain untuk memperindah penampilan dan biasa disebut dengan kostum.

Tata rias dan busana merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menunjang suatu penyajian karya tari, pada tari Miyang tata rias lebih didekatkan dengan kebiasaan perempuan pesisir dengan rias korektif. Sedangkan, tata busana pada tari ini menunjukkan kebiasaan perempuan pesisir dengan memakai kebaya dengan bawahan kain batik $\frac{3}{4}$ dan sedikit tambahan dengan aksesoris dibagian kepala.

⁸Indah Nuraini. *Tata Rias dan Busana: Wayang Wong Gaya Surakarta* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta), 45

e. Properti

Properti tari merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan, bisa untuk sebagai tambahan dan bisa juga menunjukkan suatu karakter tertentu. Properti tari bisa berupa apa saja, seperti selendang, saputangan, payung, piring, rebana, *kendhi*, topeng, busur panah, mandau, tombak, serta senjata tradisional lainnya. Pada tari Miyang, properti yang digunakan adalah *irig* (salah satu peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu), properti ini juga berfungsi untuk menunjukkan karakter sebagai istri nelayan.

f. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas adalah cara menata panggung atau persiapan untuk sebuah pertunjukan. Tata teknik pentas meliputi komposisi pentas, panggung, dekorasi, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, property dan semua yang berkaitan langsung dengan keberhasilan sebuah pertunjukan. Panggung berarti suatu tempat pertunjukan yang sengaja dipersiapkan bersama fasilitas perlengkapannya, termasuk peralatan pencahayaan.⁹ Pada tari Miyang penataan panggung tidak ada *setting* secara khusus dan dapat dipentaskan di prosenium, arena dan di mana saja sesuai tari itu dibutuhkan.

⁹ Hendro Martono. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. (Yogyakarta: Cipta Media). 1

III. PENUTUP

Tari Miyang sebagai identitas budaya Kabupaten Tuban merupakan representasi dari kehidupan masyarakat nelayan. Hal ini sesuai dengan predikat Kabupaten Tuban sebagai kota pesisir yang menghasilkan ikan laut untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi kehidupan manusia. Predikat ini yang mendorong diciptakannya tari Miyang yang mencerminkan kehidupan sehari-hari para nelayan dengan segala permasalahannya. Oleh karena itu, ekspresi estetis tari Miyang merupakan profil kerja perempuan nelayan, sehingga perenungan tentang dunia pantai dan dunia nelayan diwujudkan dalam koreografinya.

Tari Miyang sebagai identitas budaya Kabupaten Tuban merupakan perpaduan antara struktur budaya, pola persepsi-pikiran-perasaan, dan identitas budaya yang pada gilirannya membentuk tari Miyang. Proses penciptaan tari Miyang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga mendorong terbentuknya tari ini untuk memberikan pengalaman berkesenian masyarakat, baik melalui proses pendidikan kesenian maupun melalui proses sosialisasi kesenian sebagai pembentukan perilaku estetis yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, tari Miyang hadir untuk membangun kesadaran estetis dan kesadaran komunitas agar manusia memiliki rasa keindahan yang dibutuhkan manusia.

Bentuk penyajian tari Miyang secara garis besar disusun berdasarkan elemen koreografi, yang menyangkut gerak tari, pola lantai, iringan musik, tata rias dan busana, properti, dan tata teknik pentas. Dalam gerak tari, motif gerak disusun berdasarkan kebutuhan garapan, sedang dalam motif gerak dapat dipilahkan ke dalam sikap dan gerak dari unsur gerak kepala, unsur gerak badan, unsur gerak tangan, dan unsur gerak kaki. Perpaduan antara unsur gerak tersebut membentuk motif gerak yang orisinal dan unik dari profil kerja nelayan. Demikian juga elemen koreografi yang lain merupakan elemen pendukung yang memperkaya koreografi tari Miyang sebagai identitas budaya Kabupaten Tuban.

IV. DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar Sumber Acuan

Bishop, John. 2002. *Alan Lomac and Choreometrics* editor Yudi Mitoma dalam *In Evisoning Dance on Film and Video*. Routledge Press.

Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Nioneka Cipta.

Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dinas Perekonomian dan Pariwisata Tuban. 2013. *Profil Kesenian Kabupaten Tuban*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban dengan Aura Pustaka.

Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikas9i Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

Lubis, Mochtar. 1992. *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Cultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipa Media.

_____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, 2015. *Tuban Bumi wali – Spirit Of Harmony*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban dengan Aura Pustaka.

R. Soetrisno. 2008. *Seni Budaya Jawa Timur: Pendekatan Kajian Budaya*. SIC

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- _____. 1992. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- SJ, J.W.M. Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suryanti, 2017. “*Kreativitas Aspek Utama Dalam Proses koreografi*” dalam *Fortal Garuda*.
- Tim penulisan naskah pengembangan media kebudayaan Jawa Timur, 1997. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*.
- T.O. Ihromi. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Y Sumandiyo Hadi, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2014. *KOREOGRAFI bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book. Publisher Jongkang, Yogyakarta. Cetakan 1.

2. Daftar Sumber Lisan

- Nama : Sumardi
Umur : 49
Pekerjaan : PNS – Koreografer dan Komposer Tari Miyang
- Nama : Maya
Umur : 36
Pekerjaan : Guru Tari – Koreografer tari Miyang
- Nama : Yuyun
Umur : 48
Pekerjaan : PNS – Pengajar Tari Miyang

3. Daftar Sumber Webtografi

<http://philosopherscommunity.blogspot.co.id/2014/01/kebudayaan-dan-identitas.html>

diunduh tanggal 27 September 2018 pukul 05.45 WIB.

<https://indahnyakomunikasi.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-massa/representasi-identitas-kultural-dalam-kajian-komunikasi/>

diunduh tanggal 28 April 2018 pukul 06.23 WIB.

<http://tarunakompetisi18.blogspot.com/2017/05/profil-lengkap-kabupaten-tuban.html>

diunduh tanggal 5 Desember 2018

<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>

diunduh tanggal 5 Desember 2018

<https://tubankab.go.id/entry/dewan-pendidikan-kabupaten-tuban-resmi-dikukuhkan-bupati>

diunduh tanggal 5 Desember 2018

<http://disbud.bulelengkab.go.id/artikel/seni-sebagai-penganut-identitas-91>

diunduh tanggal 6 Desember 2018

<http://dinarkartika.student.umm.ac.id/2016/08/02/makanan-budaya-dan-ciri-khas-tuban-jawa-timur>

diunduh tanggal 6 Desember 2018

<http://www.mikirbae.com/2018/01/pola-lantai-dalam-seni-tari.html>

Diunduh tanggal 22 Desember 2018

4. Daftar Sumber Video

Video tari Miyang – hasil pemberdayaan guru kesenian Kabupaten Tuban.